I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu komoditas perkebunan andalan Indonesia dan berperan penting bagi perekonomian nasional. Perkebunan kelapa sawit memiliki prospek yang baik dalam rangka perkembangan perkebunan rakyat maupun perkebunan yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara. Hal ini disebabkan karena meningkatnya permintaan minyak kelapa sawit di pasaran industri. Komoditas perkebunan sawit Indonesia harus memiliki daya saing yang tinggi dan kuat. Hal ini dapat dicapai antara lain melalui peningkatan produktivitas dan perbaikan mutu hasil (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2008).

Untuk memenuhi kebutuhan minyak sawit yang semakin meningkat perlu dilakukan upaya peningkatan produksi dengan cara memperbaiki sistem budidaya. Dalam budidaya tanaman sawit, pembibitan memegang peranan penting untuk menjamin ketersediaan bibit yang bermutu dan dalam waktu yang cepat, mengingat pertumbuhan bibit Pre Nursery cukup rentan terhadap penyakit dan lingkungan akibat sistem organ bibit belum terlalu kuat. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempercepat pertumbuhan bibit Pre Nursery adalah dengan memberikan zat pengatur tumbuh. Zat pengatur tumbuh yang dapat mempercepat pertumbuhan vegetatif tanaman antara lain : Auksin (indolacetic acid, IAA) dan Giberelin Acid (GA_3) (Abidin,1985).

Hormon Auksin dan Giberelin Acid adalah zat pengatur tumbuh yang dapat memacu pertumbuhan pada pembibitan, karena dapat memacu bibit yang pertumbuhannya kerdil menjadi pertumbuhan yang normal. Selain Auksin dan Giberelin, ketersediaan air sangat penting bagi pertumbuhan bibit. Pemberian air juga perlu diperhatikan dan ketelitian, karena kelebihan atau kekurangan air sama – sama berdampak negatif. Air merupakan kebutuhan utama bagi pembibitan karena sangat diperlukan tanaman dalam proses fisiologis. Penyiraman yang kurang sempurna akan mengakibatkan kelainan dan bahkan sampai mengakibatkan kematian. Air yang diberikan harus disesuaikan dengan ketersediaan air akibat proses fisiologis tanaman seperti evapotranspirasi dan asimilasi yang sangat dipengaruhi oleh iklim dan cuaca (Lubis dan Widanarko, 2011).

Air diperlukan selain sebagai pelarut unsur hara di dalam tanah, juga untuk berlangsungnya proses – proses metabolisme di dalam tubuh tanaman. Pada pembibitan awal (*pre-nursery*) kebutuhan air tiap bibit adalah sekitar 0,1 liter, 0,2 liter, dan 0,3 liter/hari, berturut-turut untuk bibit umur 1 bulan, 2 bulan dan 3 bulan (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2008).

Pemberian hormon tersebut dan jumlah air siraman yang berbeda diharapkan dapat memacu pertumbuhan bibit kelapa sawit. Maka berdasarkan hal tersebut di atas maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dan mendapatkan konsentrasi Auksin dan Gibberellin Acid yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di *Pre-nursery*.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara jenis ZPT dan volume air siraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery.*
2. Untuk mengetahui pengaruh jenis ZPT terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery.*
3. Untuk mengetahui pengaruh volume air siraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery.*

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pengaruh jenis ZPT dan volume air siraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit khususnya dan dunia pertanian umumnya untuk mendapatkan bibit dan produktifitas yang baik bagi pengusaha kelapa sawit.